

Penerapan Strategi Konstruktivisme Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

Devi Maya Devita

UPTD SD Negeri 010096 Karang Anyer, Indonesia

Email: devishol2309@gmail.com

**Jurnal Ilmu
Tarbiyah dan
Keguruan
(JITK)**

Vol. 2 No. 2
2024

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendalami dampak pembelajaran menjadi lebih bermakna. Konstruktivisme berarti bersifat membangun. Dalam konteks filsafat pendidikan, konstruktivisme adalah suatu upaya membangun tata susunan hidup yang berbudaya modern Belajar bermakna berarti menginstruksi informasi dalam struktur penelitian ini, Artinya pembelajaran tidak hanya mendengarkan dari guru saja akan tetapi siswa harus bisa mengaitkan dengan pengalaman-pengalaman pribadinya dengan informasi-informasi yang dia dapatkan baik dari temanya, tetangganya, keluarga, surat kabar, televisi, dan lain sebagainya. Keempat, pembelajaran memiliki kebebasan dalam belajar. Maksudnya siswa bebas mengaitkan ilmu-ilmu yang dia dapatkan baik di lingkungannya dengan yang di sekolah sehingga tercipta konsep yang diharapkannya. Kelima, perbedaan individual terukur dan di hargai. Keenam, guru berfikir proses membina pengetahuan baru, siswa berfikir untuk menyelesaikan masalah, dan membuat keputusan.

Kata Kunci: Pengaruh, Hasil Belajar, Teori Konstruktivisme.

Abstract: This research aims to explore the impact of learning to make it more meaningful. Constructivism means building. In the context of educational philosophy, constructivism is an effort to build a modern cultural structure of life. Meaningful learning means instructing information in the structure of this research. This means that learning does not only involve listening to the teacher, but students must be able to relate their personal experiences to the information provided. he gets it from his friends, neighbors, family, newspapers, television, and so on. Fourth, learning has freedom in learning. This means that students are free to link the knowledge they gain in their environment with that at school so that the concepts they hope for are created. Fifth, individual differences are measured and appreciated. Sixth, teachers think about the process of building new knowledge, students think about solving problems and making decisions.

Keywords: Influence, Learning Outcomes, Constructivism Theory.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia sepanjang hayat, setiap manusia membutuhkan pendidikan sampai kapanpun dan dimana ia berada, pendidikan sangat penting, artinya tanpa pendidikan manusia sekarang tidak akan berbeda dengan generasi manusia masa lampau. Oleh karena itu, dapat dikatakan maju mundurnya atau baik buruknya peradaban masyarakat suatu bangsa akan ditentukan oleh pendidikan yang ditempuh oleh masyarakat tersebut.

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran metode yang diterapkan oleh guru bersifat ceramah dan kurang bervariasi sehingga belajar kurang menarik bagi siswa dan menimbulkan hasil belajar yang rendah. Ceramah menurut bahasa berasal dari kata *lego* (bahasa latin) yang diartikan secara umum dengan “mengajar” sebagai akibat guru menyampaikan pelajaran dengan membaca dari buku dan mendiktekan pelajaran dengan menggunakan buku kemudian menjadi *lecture method* atau metode ceramah.

Metode ceramah merupakan salah satu metode mengajar yang paling banyak digunakan dalam proses belajar mengajar. Metode ceramah ini dilakukan dengan cara menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik secara langsung atau dengan cara lisan. Penggunaan metode ini sifatnya sangat praktis dan efisien bagi pemberian pengajaran yang bahannya banyak dan mempunyai banyak peserta didik.

Dengan adanya strategi yang tepat akan dapat meningkatkan dan mendorong timbulnya minat dan motivasi belajar siswa.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada bidang studi fikih dengan menggunakan strategi konstruktivisme adalah salah satu strategi yang tepat diterapkan oleh seorang guru, karena strategi konstruktivisme adalah adanya harapan berupa peningkatan hasil belajar, memecahkan masalah, membangkitkan motivasi belajar siswa peserta didik.

Strategi konstruktivisme adalah suatu proses pembentukan pengetahuan. Pembentukan ini dilakukan oleh peserta didik sendiri bukan oleh guru atau pendidik. Karenanya peserta didik harus aktif memberi makna dari suatu yang dipelajarinya. Bagi konstruktivisme, mengajar bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru kepada peserta didik tetapi kegiatan yang memungkinkan membangun atau mengkonstruksi sendiri pengetahuannya. Adapun manfaat dari strategi ini adalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan dapat meningkatkan motivasi serta memberikan rangsangan untuk berfikir.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang ada di lapangan. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif ini dipilih oleh penulis berdasarkan tujuan penelitian yang ingin mendapatkan gambaran terkait pengaruh penggunaan teori Konstruktivisme. Dilihat dari jenis penelitian, maka penelitian ini adalah Deskriptif. Pada jenis penelitian deskriptif, data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bahkan angka-angka. Teknik pengumpulan data peneliti menggunakan observasi dan wawancara.

Hasil dan Pembahasan

Teori Konstruktivisme Teori konstruktivisme merupakan teori yang sudah tidak asing lagi bagi dunia pendidikan, sebelum mengetahui lebih jauh tentang teori

konstruktivisme alangkah lebih baiknya di ketahui dulu konstruktivisme itu sendiri. Konstruktivisme berarti bersifat membangun. Dalam konteks filsafat pendidikan, konstruktivisme adalah suatu upaya membangun tata susunan hidup yang berbudaya modern.⁷ Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, bahwa konstruktivisme merupakan sebuah teori yang sifatnya membangun, membangun dari segi kemampuan, pemahaman, dalam proses pembelajaran. Sebab dengan memiliki sifat membangun maka dapat diharapkan keaktifan dari pada siswa akan meningkat kecerdasannya. Merasa kurang lengkap untuk mengetahui dari pada teori konstruktivisme sebelum mengetahui pendapat-pendapat dari pada pakar ahli, diantaranya yaitu: Hill, mengatakan, sebagai pembelajaran yang bersifat generatif, yaitu tindakan mencipta sesuatu makna dari apa yang di pelajari.

Menurut Hill konstruktivisme merupakan bagaimana menghasilkan sesuatu dari apa yang dipelajarinya, dengan kata lain bahwa bagaimana memadukan sebuah pembelajaran dengan melakukan atau mempraktikkan dalam kehidupannya supaya berguna untuk kemaslahatan. Shymansky mengatakan konstruktivisme adalah aktivitas yang aktif, di mana peserta didik membina sendiri pengetahuannya, mencari arti dari apa yang mereka pelajari, dan merupakan proses menyelesaikan konsep dan ide-ide baru dengan kerangka berfikir yang telah ada dimilikinya. Berdasarkan pendapatnya di atas, maka dapat di pahami bahwa konstruktivisme merupakan bagaimana mengaktifkan siswa dengan cara memberikan ruang yang seluas-luasnya untuk memahami apa yang mereka telah pelajari dengan cara menerapkan konsep-konsep yang di ketahuinya kemudian mempraktikkannya ke dalam kehidupan sehari-harinya. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat dibuat sebuah kesimpulan yaitu konstruktivisme merupakan sebuah teori yang memberikan keluasaan berfikir kepada siswa dan memberikan siswa di tuntut untuk bagaimana mempraktikkan teori yang sudah di ketahuinya dalam kehidupannya.

Aqidah dan Akhlak

Aqidah berasal dari kata *'aqada* artinya ikatan atau perjanjian, sedangkan menurut istilah adalah sesuatu yang mengharuskan hati membenarkannya, yang membuat jiwa tenang dan menjadi kepercayaan yang bersih dari kebimbangan dan keraguan. Aqidah secara umum adalah sesuatu yang dianut oleh manusia yang diyakininya, apakah berwujud agama atau lainnya. "aqidah adalah bidang teori yang perlu diperhatikan terlebih dahulu sebelum yang lain-lain".

Dalam defenisi lain, akidah adalah sesuatu yang mengharap hati kepercayaan yang bersih dari kebimbangan dan keraguan. Makanya akidah islam adalah suatu ikatan tali batin yang berupa janji orang yang beriman kepada Allah SWT. Untuk menaati semua perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Akhlak menurut bahasa berarti tingkah laku atau tabiat, sedangkan menurut istilah adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran.

Seseorang dikatakan baik apabila budi pekertinya baik, seseorang dikatakan buruk apabila tingkah lakunya buruk oleh itu untuk mengetahui untuk mengetahui baik dan buruknya akhlak seseorang dilihat dari perbuatannya dan gerak-geriknya. Dalam agama beribadah kepada Allah maupun hubungannya dengan sesama makhluk.

Akhlak merupakan pondasi yang utama dalam membentuk kepribadian manusia yang seutuhnya. Akhlak bentuk jamak dari *al khuluq* yang berarti kekuatan jiwa dan perangai yang dapat diperoleh dengan mata batin dan ruh seseorang terhadap

hal yang baik-baik. Dengan demikian dari pengertian *lughawy* ini tersirat bahwa bahwa pemahaman akhlak telah menjurus pada perbuatan jahat dan melenceng adalah perbuatan yang tidak berakhlak.

Secara istilah akhlak berarti tingkah laku yang lahir dari manusia dengan sengaja, tidak dibuat-buat dan telah menjadi kebiasaan. Sedangkan Nazaruddin Razak mengungkapkan akhlak dengan makna akhlak Islam yakni “suatu sikap mental dan perbuatan yang luhur, mempunyai hubungan dengan Dzat Yang Maha Kuasa, menghormati agama lain dan hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Aqidah atau keimanan itu ada di dalam hati, diucapkan dengan lisan dan diamalkan dengan anggota badan.

Menurut Asrofuddin, mata pelajaran aqidah akhlak di madrasah berfungsi untuk: (a) penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat; (b) pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin yang sebelumnya telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga; (c) penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial; (d) perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengalaman ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari; (e) pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya asing yang dihadapinya sehari-hari; (f) pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlak serta sistem dan fungsionalnya; dan (g) pembekalan bagi peserta didik untuk mendalami aqidah dan akhlak pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Selanjutnya menurut Asrofuddin, mata pelajaran bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, serta pengalaman peserta didik tentang aqidah dan akhlak islam sehingga menjadi manusia muslim yang berkembang dan meningkat kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta berkahlak mulai dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi.

Dengan demikian hasil belajar aqidah akhlak dapat dipahami sebagai hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan atau keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Allah SWT yang diwujudkan dalam sikap dan kebiasaan yang terpuji baik dalam kehidupan pribadi dan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa hasil belajar aqidah akhlak adalah hasil atau prestasi yang dicapai siswa setelah mempelajari aqidah akhlak baik perubahan tingkah laku, keimanan, dan ketaqwaannya kepada Allah SWT maupun dalam bentuk nilai atau angka dari evaluasi yang diberikan.

Kesimpulan

Hidup ini, tidak ada yang sempurna ada kebaikan ada juga keburukan, begitu juga dengan sebuah teori. Tidak ada teori yang sempurna akan tetapi saling melengkapi antara yang satu dengan yang lainnya begitu juga konstruktivisme. Adapun kelebihan dari teori konstruktivisme diantaranya: Pertama, guru bukan satu-satunya sumber belajar. Maksudnya yaitu dalam proses pembelajaran guru hanya sebagai pemberi ilmu dalam pembelajaran, siswa menuntut untuk lebih aktif dalam proses pembelajarannya, baik dari segi latihan, bertanya, praktik dan lain sebagainya, jadi guru hanya sebagai pemberi arah dalam pembelajaran dan menyediakan apa-apa saja yang dibutuhkan oleh siswanya. Sebab dalam konstruktivisme pengetahuan itu tidak

hanya di dapatkan dalam proses pembelajaran akan tetapi bisa juga di dapatkan melalui diskusi, pengalaman dan juga bisa di dapatkan di lingkungan sekitarnya.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu. 2001. Psikologi Sosial. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahyar, Saiful. 2006, Dasar-Dasar Kependidikan, Bandung: Citra Pustaka Media.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmaran. 1994. Pengantar Studi Akhlak. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Azhar, Arsyad. 2007, Media Pembelajaran, Jakarta Raja: Grafindo Persada.
- Baktiar, W Harsyja. 1994. Media Dalam Pembelajaran. Jakarta, Rajawali Perss.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006, Belajar dan Pembelajaran, Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful, Bahri. 2002, Psikologi Belajar, Jakarta: Asdi Mahasatia.
- Djamarah, Syaiful, Bahri. dan Zain, Aswan. 2006, Strategi Belajar Mengajar, Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Djamaris, Zainal Arifin. 1996, Islam Aqidah dan Syariah 1, Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Erwita, dkk. 2014, Star Sholeh Akidah Akhlak, Solo: Putra kertonatan.
- Hamalik, Oemar. 1995, Kurikulum dan Pembelajaran, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. 1995, Media Pendidikan, Bandung: Alumni.
- Ibrahim, R. dan Syaodih, Nana. 1996, Perencanaan Pengajaran, Jakarta: Rineka Cipta.